

KIAI AGENG GIRING: SANG PEMILIK WAHYU JATMIKA (1)

Tak Bisa Dipisahkan dengan Kebesaran Kerajaan Mataram

Kiai Ageng Giring terkenal dengan ilmu menggiring yang dimilikinya. Putra Syekh Ketib Anom Batang ini pernah mengabdikan kepada Raja Demak Bintara, yaitu Sultan Trenggana. Kiai Ageng Giring memiliki nama kecil Raden Abdul Manan. Pada tahun 1547, Kiai Ageng Giring bertugas di sepanjang pegunungan Serayu.

PEKERJAAN sehari-hari Kiai Ageng Giring adalah mengajar ilmu kanuragan yang berguna untuk kesaktian. Kebesaran Kerajaan Mataram tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan dan peran Kiai Ageng Giring dalam membesarkannya. Bahkan sumpahnya kepada keturunannya telah menjaga ketenteraman kerajaan Mataram.

Kiai Ageng Giring adalah keturunan Prabu Brwajaya IV dari Retna Mundri. Beliau hidup dan menetap di Desa Sodo Giring, Kecamatan Paliyan, Desa Sodo berada pada posisi 6 km arah Barat Daya Kota Wonorejo. Beliau adalah sesepuh Trah Mataram yang memiliki pengaruh dan sangat dihormati.

Gelar Kiai Ageng merupakan gelar dari tokoh yang telah purna tugas kenegaraan atau telah lengser. Pada masa masih aktif bekerja disebut Kiai Cede. Setelah sepuh, jabatan dialihkan kepada keturunan sehingga sebagai sepuh tokoh disebut dengan Kiai Ageng.

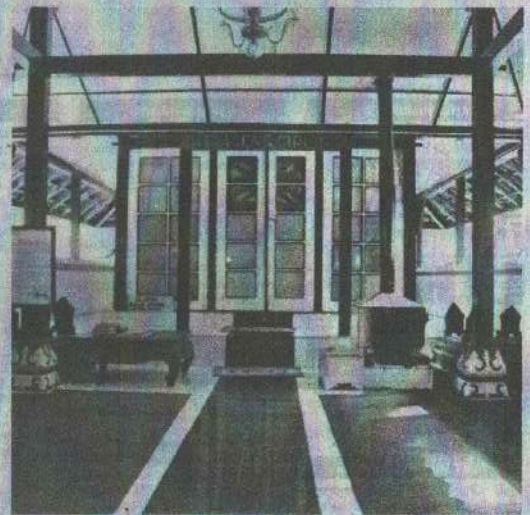
Gelar ini demikian pulalah yang ber-

laku untuk Kiai Ageng Giring. Keturunan Kiai Ageng Giring ini dalam kesultanan Yogyakarta Hadimngrat terdapat empat orang. Akan tetapi, makam Kia Ageng Giring III lah yang dikelola oleh Kesultanan karena penerima wahyu Kraton.

Silsilah keluarga Kiai Ageng Giring adalah Prabu Brwajaya IV seorang Raja Majapahit dan ibunya bernama Retno Mundri. Beliau bertemu seorang wali besar yang bernama Sunan Kalijaga. Beliau juga seperguruan dengan Kiai Ageng Pemanahan. Mereka berdua adalah tokoh politik yang mengembara dari istana untuk membangkitkan kekuatan spiritual dan mengajarkan Islam kepada penduduk sekitar.

Dahulunya, ketika kerajaan Majapahit hancur, putra-putri Prabu Brwajaya menyebar ke berbagai wilayah di tanah Jawa, bahkan hingga ke Bali dan Lombok.

Pada tempat tinggal masing-masing mereka berikhtiar lahir batin agar



Makam Kiai Ageng Giring III di Gunungkidul.

memperoleh tahta ayahnya yang telah hilang. Keyakinan bahwa wahyu kraton akan turun kepada putra yang memiliki kecakapan lahir batin menancap

begitu kuat tertanam dalam relung jiwa para trah darah biru ini, salah satunya adalah Kiai Ageng Giring I.

(Yosi Wulandari UAD)